

**PENGARUH *REAL ACTIVITY MANIPULATION*
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Iswajuni¹
Cornelius Cakra Adiwijaya²
Habiburrochman³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
^{**}Corresponding author :habib@feb.unair.ac.id

ABSTRACT

Corporate management often utilizes Real Activity Manipulation (RAM) as a strategic tool to increase profits and achieve specific objectives. However, auditors have a crucial responsibility to consider the long-term consequences of such practices on the overall condition of the company when providing an audit opinion. This research project aims to collect empirical evidence regarding the effect of real activity manipulation on the issuance of going concern audit opinions. The sample selection method employs purposive sampling, focusing on manufacturing companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) between 2020 and 2021. The analytical approach used in this study involves logistic regression. The test results unambiguously demonstrate that real activity manipulation, measured by abnormal discretionary costs, abnormal operating cash flow, abnormal production costs, and a combination of abnormal manipulations, significantly influences the acceptance of going concern audit opinions.

Keywords: *Real activity manipulation, going concern audit opinions, empirical evidence, logistic regression.*

ABSTRAK

Manajemen perusahaan seringkali menggunakan Real Activity Manipulation (RAM) sebagai alat strategis untuk meningkatkan laba dan mencapai tujuan tertentu. Namun, auditor memiliki tanggung jawab yang krusial untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari praktik tersebut terhadap kondisi perusahaan secara keseluruhan saat memberikan opini audit. Proyek penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai pengaruh manipulasi aktivitas nyata terhadap penerbitan opini audit going concern. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2020 dan 2021. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil pengujian secara jelas menunjukkan bahwa manipulasi aktivitas nyata, yang diukur dengan biaya diskresioner abnormal, arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan kombinasi manipulasi abnormal, secara signifikan memengaruhi penerimaan opini audit kelangsungan usaha.

Kata kunci : *Real activity manipulation, going concern audit opinions, empirical evidence, logistic regression.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang sudah diaudit digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan, seperti manajemen, regulator, dan pemegang saham. Opini audit memberikan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit, terutama dalam hal menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan saat ini. Menurut Jensen et al. (1976), adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai prinsipal dan auditor eksternal sebagai agen menciptakan masalah keagenan. Pembatasan antara prinsipal dan agen ini dapat menyebabkan masalah keagenan karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan. Manajemen perusahaan berusaha untuk membuat keputusan yang menghasilkan keuntungan tinggi atau meningkatkan nilai investasi, meskipun terkadang melalui praktik manipulasi yang merugikan kelangsungan perusahaan di masa depan. Namun, auditor eksternal memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini audit yang menghasilkan informasi yang akurat dalam laporan keuangan perusahaan.

Jasa auditor eksternal terlibat dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Standar Audit 570 (IAPI, 2021), salah satu jenis opini audit yang dapat diberikan oleh auditor adalah opini audit mengenai kelangsungan usaha (*going concern*). Auditor eksternal bertanggung jawab untuk menemukan fakta-fakta yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menjalankan operasinya di masa depan, yang kemudian akan tercermin dalam opini independen. Contoh kasus opini *going concern* di Indonesia adalah kasus Batavia Air, di mana perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan ditutup pada tahun 2013 karena tidak mampu membayar utang yang jatuh tempo pada Desember 2012, meskipun pada tahun sebelumnya perusahaan tersebut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen dan laporan arus kas yang diaudit menunjukkan kondisi keuangan yang baik.

Opini audit *going concern* adalah jenis opini yang diberikan oleh auditor jika terdapat keraguan atau ketidakpastian yang signifikan mengenai kelangsungan operasional entitas (SA 705 IAPI, 2021). Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* jika terdapat keraguan mengenai kelangsungan perusahaan berdasarkan temuan selama proses audit. Menurut Xu et al. (2018), penentuan opini *going concern* merupakan salah satu keputusan yang paling kompleks yang dihadapi oleh auditor eksternal karena terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Louwers (1998) juga menyatakan bahwa ada beberapa faktor di luar kondisi keuangan perusahaan klien (seperti biaya audit, masa jabatan auditor, litigasi auditor, dan kerugian klien) yang mempengaruhi penilaian auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Pada tahun 2020-2021, terdapat 7 perusahaan yang dicabut pencatatan sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan 14 perusahaan yang terancam *delisting* pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan, antara lain ketidakpatuhan dalam administrasi dan pelaporan keuangan yang menyebabkan izin dicabut oleh BEI, performa perusahaan yang buruk, serta adanya opini dari auditor mengenai masalah likuiditas yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Pada tahun 2020, terdapat 19 laporan audit independen yang memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal penyebaran pandemi Covid-19 mengalami

penurunan menjadi 2,97 persen pada triwulan I tahun 2020, menurut laporan Badan Pusat Statistik. Pertumbuhan ekonomi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019 yang mencapai 5,02 persen. Dalam triwulan II tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatatkan angka minus 5,32 persen, dan dalam triwulan III mencatatkan angka minus 3,49 persen (year on year). Kondisi ekonomi nasional yang memburuk ini berdampak pada industri manufaktur di Indonesia.

Pertumbuhan industri dalam negeri juga mengalami penurunan yang signifikan pada bulan Maret 2020, sebagaimana tercermin dari Indeks Manajer Pembelian (Purchasing Managers Index/PMI) Manufaktur. Angka tersebut menurun dari 51,9 persen pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 persen pada bulan berikutnya, dan terus turun menjadi 27,5 persen pada bulan April 2020. Selain itu, pemerintah mengumumkan bahwa kapasitas produksi industri manufaktur turun hingga 50 persen, kecuali untuk sektor alat kesehatan dan farmasi, berdasarkan laporan resmi dari Kementerian Perindustrian pada bulan April 2020.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kinerja perusahaan dalam sektor industri manufaktur, yang berdampak pada penerbitan opini going concern perusahaan di masa depan sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Penelitian sebelumnya oleh Simamora & Hendarjatno (2019) menyatakan bahwa opini audit membuktikan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dan memberikan peringatan kepada investor mengenai masalah kelangsungan hidup perusahaan. Namun, opini audit yang tidak menguntungkan dikaitkan dengan penurunan harga saham, mungkin karena menandakan kebangkrutan yang akan datang dan mempersulit perusahaan dalam memperoleh modal. Opini yang tidak menguntungkan juga dapat menyebabkan penurunan remunerasi eksekutif atau memotivasi perubahan manajemen. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan dapat berupaya mengurangi berita negatif dengan menghindari opini audit yang tidak menguntungkan, salah satunya melalui praktik pengelolaan laba berbasis akrual (*accrual-based earning management/AM*) dan manipulasi aktivitas riil (*Real Activity Manipulation/RAM*) untuk mengatur laba (Roychowdhury, 2006; Zang, 2012).

Menurut Zang (2012), RAM adalah kegiatan yang mempengaruhi kondisi laba perusahaan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan melalui perubahan jadwal atau struktur operasi, investasi, atau transaksi pendanaan, namun memiliki dampak bisnis yang kurang optimal. Penelitian sebelumnya (Roychowdhury, 2006; Xu et al., 2018) telah mengembangkan metode pengukuran untuk RAM melalui biaya diskresioner yang tidak normal, arus kas operasi yang tidak normal, dan biaya produksi yang tidak normal. Namun, pengaruh RAM terhadap konservatisme pelaporan audit masih belum banyak diteliti dan didokumentasikan.

KESENJANGAN PENELITIAN

Penelitian yang mengkaji RAM oleh Xu et al., (2018) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara praktik tersebut dengan penerimaan opini audit going concern. Hal ini disebabkan oleh adanya praktik bisnis yang abnormal yang menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan usaha di masa depan dan memberikan dampak negatif bagi perusahaan.

Menurut penelitian Kim & Park (2014), manajer cenderung beralih dari pengelolaan laba berbasis akrual (AM) ke RAM sebagai subfenomena yang lebih umum terjadi pada era pasca-SOX (Sarbanes Oxley Act, 2002). Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara RAM dan konservatisme pelaporan auditor. Namun, penelitian Kim & Park (2014) lebih fokus pada keputusan auditor untuk mundur dari tugas audit dan tidak secara khusus mengeksplorasi hubungan antara RAM dan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit going concern.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari artikel Xu et al., (2018) dan Kim & Park (2014), yang dilakukan oleh peneliti dengan minat pada variabel yang diuji. Hal ini karena penelitian dengan variabel serupa yang dilakukan di Indonesia masih sangat terbatas.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi Menurut Jensen *et al.*, (1976), masalah keagenan terjadi karena terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (manajemen perusahaan) dan agen (auditor eksternal). Pemisahan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara kedua pihak. Manajemen perusahaan cenderung menginginkan keputusan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi atau meningkatkan nilai investasi, meskipun kadang dilakukan dengan cara yang manipulatif dan tidak sehat bagi kelangsungan usaha perusahaan di masa depan. Di sisi lain, auditor eksternal memiliki kewajiban untuk menyajikan opini audit yang menggaransi tingkat kebenaran informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Auditor berperan sebagai pihak ketiga yang menghubungkan prinsipal dan pemegang saham. Mereka meninjau pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen melalui laporan keuangan dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Akuntabilitas auditor meliputi pemberian jasa assurance dalam bentuk penilaian atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh prinsipal. Penilaian ini pada akhirnya menghasilkan opini audit dari auditor eksternal, yang memungkinkan pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Opini Audit Going Concern Opini audit going concern adalah pernyataan yang dimodifikasi dari laporan audit yang menunjukkan bahwa auditor meyakini adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan operasinya. Sesuai dengan Standar Audit 570 (IAPI, 2021), auditor memiliki kewajiban untuk mengevaluasi rencana

manajemen jika mereka meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Jika auditor percaya bahwa rencana manajemen dapat dilaksanakan dengan sukses, mereka harus menjelaskan secara memadai sifat, pengaruh, dan kondisi yang awalnya menimbulkan kekhawatiran tentang kelangsungan usaha perusahaan.

Opini auditor dibagi menjadi dua kategori menurut standar yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2021, yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Opini audit going concern merupakan opini audit yang dimodifikasi, di mana auditor meyakini adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnisnya. Jika selama proses audit ditemukan kejadian atau situasi yang membuat auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan, auditor dapat memberikan opini audit going concern.

Dalam penelitiannya, Beams & Yan (2015) juga membahas dampak dari opini going concern ini, yang menyatakan bahwa jika perusahaan menerima opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai going concern, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memperoleh modal dari kreditor atau investor baru. Keterbatasan akses perusahaan terhadap investasi tambahan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, auditor perlu mempertimbangkan risiko memberikan opini audit going concern terlalu dini, karena hal ini dapat meningkatkan kemungkinan kehilangan klien bisnis akibat risiko yang meningkat. Arens et al. (2017; 56) menyebutkan beberapa faktor yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, antara lain: (1) kerugian besar yang berkelanjutan atau modal yang tidak mencukupi, (2) kewajiban yang tidak dapat dibayar dalam jangka pendek, (3) kehilangan pelanggan utama, (4) ketidakpersiapan perusahaan terhadap potensi bencana, dan (5) adanya tuntutan hukum.

Real Activity Manipulation (RAM) Menurut Zang (2012), adalah aktivitas yang mempengaruhi kondisi laba perusahaan dengan tujuan tertentu, dilakukan dengan mengubah jadwal atau struktur operasi, investasi, atau transaksi pendanaan, namun memiliki dampak bisnis yang kurang optimal. RAM dapat didefinisikan sebagai perilaku manajerial yang menyimpang dari prosedur bisnis standar. Contohnya termasuk pengurangan biaya diskresioner secara oportunistik, produksi berlebih, dan penawaran diskon harga untuk meningkatkan penjualan dalam periode tertentu (Xu et al., 2018).

Manajer perusahaan dapat menggunakan RAM dan manajemen laba berbasis akrual (AM) secara bersama-sama untuk mengelola keuangan perusahaan (Cohen et al., 2007; Zang, 2012). Studi Cohen et al. (2007) menunjukkan bahwa praktik RAM mengalami peningkatan signifikan sedangkan jumlah manajemen laba berbasis akrual mengalami penurunan setelah pemberlakuan Sarbanes-Oxley Act (SOX). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke RAM setelah SOX, terlepas dari potensi dampak negatif jangka panjang dari RAM.

Penelitian Kim & Park (2014) menginvestigasi hubungan antara RAM dan keputusan retensi klien-auditor, dan menemukan adanya hubungan positif antara keputusan operasi oportunistik klien dengan kemungkinan pengunduran diri auditor. Hal ini disebabkan oleh ancaman litigasi yang dihadapi oleh auditor eksternal di masa depan. Melalui wawancara dengan 20 auditor, Commerford et al. (2018) menyarankan bahwa auditor perlu memperhatikan penggunaan RAM, karena hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen mungkin mengambil tindakan lain untuk mencapai target pendapatan, seperti mengelola pendapatan agar sesuai dengan target jangka pendek. Selain itu, Commerford et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa kehadiran RAM mempengaruhi proses audit dalam berbagai hal, termasuk penyesuaian prosedur audit dan penilaian risiko, meningkatkan skeptisisme profesional auditor, dan melibatkan auditor dalam lebih banyak diskusi dengan klien.

Pengaruh RAM terhadap Opini Audit Going Concern Pernyataan kelangsungan usaha dari laporan audit mengindikasikan bahwa menurut pendapat auditor, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu melanjutkan operasinya. Standar Audit 570 (IAPI, 2021) menuntut auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen ketika mereka meragukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Namun, mengingat ketidakjelasan yang melekat pada standar audit going concern, Goh et al. (2013) menunjukkan bahwa auditor cenderung mengembangkan "kisaran" kesulitan keuangan di mana opini going concern dapat diberikan, dan mereka memilih ambang batas dalam kisaran tersebut untuk benar-benar mengeluarkan opini going concern.

Auditor eksternal menjadi lebih skeptis ketika menghadapi klien yang menggunakan RAM, dan hal ini dikarenakan beberapa alasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menggunakan rasio keuangan sebagai panduan dalam mengevaluasi masalah kelangsungan usaha klien. Namun, menurut Xu et al. (2018),

auditor tidak selalu mengandalkan analisis rasio dalam pengambilan keputusan terkait opini kelangsungan usaha. Sebaliknya, auditor mungkin lebih cenderung untuk mengidentifikasi indikator lain yang lebih baik dalam mengantisipasi potensi risiko kebangkrutan. RAM memiliki dampak negatif pada arus kas dan kesehatan keuangan, sehingga menghasilkan kinerja masa depan yang buruk (Kim & Park, 2014). Meskipun kekurangan kas dan likuiditas merupakan alasan langsung terjadinya kebangkrutan, profitabilitas masa depan yang diharapkan juga merupakan prediktor penting kebangkrutan (Altman, 1968). Oleh karena itu, RAM dapat menciptakan ketidakpastian yang signifikan terkait kemampuan perusahaan untuk bertahan. Dalam hal ini, RAM dapat menjadi indikator potensi masalah kelangsungan usaha.

Selain itu, RAM cenderung kurang tunduk pada pengawasan auditor, terutama jika manajemen laba yang sebenarnya diungkapkan dengan benar dalam laporan keuangan (Chi et al., 2011). Auditor memiliki keterbatasan dalam membatasi penggunaan RAM, sehingga mereka mungkin mencoba untuk mengeluarkan opini going concern sebagai langkah pencegahan untuk melindungi diri dari potensi tuntutan hukum di masa depan (Kim & Park, 2014). Oleh karena itu, alih-alih mengundurkan diri dari tugas audit, auditor cenderung lebih condong untuk mengeluarkan opini going concern ketika klien terlibat dalam penggunaan RAM secara agresif.

Saat menilai keberlanjutan operasional klien, auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional, yang melibatkan evaluasi kritis terhadap materi audit (Louwers, 1998). Manajemen perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan cenderung melaporkan laporan keuangan secara oportunistik. Oportunisme tersebut sering tercermin dalam penggunaan RAM yang agresif (Roychowdhury, 2006). Secara khusus, kecenderungan oportunisme manajemen dalam penggunaan RAM diharapkan dapat meningkatkan tingkat skeptisisme auditor. Akhirnya, peningkatan skeptisisme tersebut dapat menghasilkan konservatisme dalam pelaporan auditor dan kecenderungan yang lebih besar untuk menerbitkan opini audit going concern.

Secara keseluruhan, berdasarkan alasan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, kami memperkirakan bahwa penggunaan RAM yang agresif dapat menyebabkan auditor meningkatkan kemungkinan untuk mengeluarkan opini audit going concern atau mengurangi kemungkinan untuk mengeluarkan opini going concern. Namun

demikian, belum ada prediksi yang pasti mengenai hubungan antara penggunaan RAM dan opini audit going concern.

Opini mengenai kelangsungan usaha dalam laporan audit menunjukkan bahwa, menurut pendapat auditor, ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan operasinya. Sesuai dengan Standar Audit 570 (IAPI, 2021), auditor diharuskan untuk menilai rencana manajemen jika mereka ragu tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Namun, mengingat adanya ambiguitas yang melekat pada standar auditing going concern, Goh et al. (2013) menyatakan bahwa auditor cenderung mengembangkan "kisaran" kesulitan keuangan di mana opini going concern dapat diberikan, dan mereka memilih ambang batas di dalam kisaran tersebut untuk benar-benar mengeluarkan opini going concern.

Auditor eksternal menjadi lebih skeptis ketika menghadapi klien yang menggunakan RAM, dengan beberapa alasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menggunakan rasio keuangan sebagai alat bantu dalam mengevaluasi masalah kelangsungan usaha klien. Namun, menurut Xu et al. (2018), auditor tidak selalu mengandalkan analisis rasio dalam keputusan mereka untuk mengeluarkan opini going concern. Sebaliknya, auditor mungkin lebih memilih untuk mengidentifikasi indikator lain yang lebih baik dalam mengukur potensi risiko kebangkrutan. Penggunaan RAM dapat memiliki dampak negatif terhadap arus kas dan kesehatan keuangan perusahaan, yang berkontribusi pada kinerja masa depan yang buruk (Kim & Park, 2014). Meskipun kekurangan kas dan likuiditas adalah faktor langsung yang menyebabkan kebangkrutan, profitabilitas masa depan yang diharapkan juga menjadi prediktor penting dalam hal tersebut (Altman, 1968). Oleh karena itu, penggunaan RAM dapat menimbulkan ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap eksis. Dalam konteks ini, RAM dapat dianggap sebagai indikator potensial masalah kelangsungan usaha.

Selain itu, penggunaan RAM memiliki pengawasan auditor yang lebih sedikit, terutama jika manajemen perusahaan secara jujur mengungkapkan praktik manajemen laba nyata dalam laporan keuangan (Chi et al., 2011). Karena auditor memiliki keterbatasan kekuatan untuk membatasi penggunaan RAM, mereka mungkin cenderung mengeluarkan opini going concern sebagai tindakan pencegahan untuk melindungi diri dari potensi tuntutan hukum di masa depan (Kim & Park, 2014). Dengan demikian, alih-

alih mengundurkan diri dari penugasan audit, auditor dapat cenderung untuk memberikan opini going concern ketika klien terlibat dalam penggunaan RAM secara agresif.

Dalam melakukan penilaian terhadap kelangsungan usaha klien, auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional yang melibatkan evaluasi kritis terhadap materi audit (Louwers, 1998). Ketika menghadapi kesulitan keuangan, manajemen perusahaan cenderung melaporkan laporan keuangan secara oportunistik. Oportunistik tersebut sering tercermin dalam penggunaan Real Activity Manipulation (RAM) yang agresif (Roychowdhury, 2006). Secara khusus, diharapkan bahwa kecenderungan oportunistik manajemen dalam menggunakan RAM akan meningkatkan tingkat skeptisisme auditor. Akibatnya, peningkatan skeptisisme ini berpotensi menghasilkan konservatisme dalam pelaporan auditor dan kecenderungan yang lebih besar untuk mengeluarkan opini audit going concern.

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, kami memperkirakan bahwa penggunaan RAM yang agresif dapat mempengaruhi auditor untuk lebih cenderung mengeluarkan opini audit going concern atau mengurangi kemungkinan mengeluarkan opini going concern. Namun demikian, belum ada prediksi pasti mengenai hubungan antara penggunaan RAM dan opini audit going concern.

Penggunaan RAM dapat dilakukan melalui pengurangan pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya periklanan dan penjualan, serta biaya umum dan administrasi, ketika peningkatan pengeluaran tersebut berkontribusi secara tidak langsung pada peningkatan laba. Strategi ini dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas pada periode tertentu, namun juga membawa risiko penurunan arus kas di masa depan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H1a: Penggunaan RAM melalui biaya diskresioner abnormal memengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opini going concern.

Selain itu, penggunaan RAM juga dapat dilakukan melalui manipulasi penjualan, seperti memberikan persyaratan kredit yang mudah atau memberikan potongan harga. Manipulasi penjualan ini dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan dalam periode tertentu, namun juga dapat berdampak negatif terhadap margin kotor akibat adanya potongan harga, serta mengurangi nilai arus kas dari aktivitas operasional. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H1b: Penggunaan RAM melalui arus

kas abnormal memengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opini going concern.

Salah satu bentuk penggunaan RAM lainnya adalah dengan memproduksi barang melebihi kebutuhan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan. Produksi berlebihan ini dapat berdampak pada penyebaran biaya overhead tetap pada sejumlah besar barang, penurunan harga pokok penjualan, peningkatan laba, namun juga dapat mengakibatkan penurunan arus kas dari aktivitas operasional pada periode tertentu. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H1c: Penggunaan RAM melalui biaya produksi abnormal memengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opini going concern.

Selain itu, Cohen et al. (2007) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba pada tingkat penjualan tertentu cenderung menggunakan kombinasi aktivitas manipulasi yang abnormal, seperti arus kas aktivitas operasional yang sangat rendah, biaya produksi yang sangat tinggi, dan biaya diskresioner yang sangat rendah. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H1d: Penggunaan RAM melalui kombinasi aktivitas manipulasi abnormal memengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opini going concern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan menggunakan alat analisis statistik. Data yang terkumpul akan diproses untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan (Sekaran & Bougie, 2013; 22).

Jenis dan Sumber Data Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif terhadap hipotesis yang diajukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2021.

Populasi dan Sampel Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020-2021. Untuk pemilihan sampel, digunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2013; 252). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan penghapusan pencatatan saham (*delisting*) pada tahun 2020-2021.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan/keuangan yang diaudit dan dapat diakses.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
5. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah.

Variabel Independen – RAM Melalui Biaya Diskresioner Abnormal, Tingkat biaya diskresioner abnormal (AB_EXP) diukur sebagai perbedaan antara tingkat biaya diskresioner yang sebenarnya dan tingkat biaya diskresioner yang diharapkan. Perkiraan tingkat biaya diskresioner yang diharapkan diperoleh menggunakan persamaan yang ditentukan sebelumnya. Biaya diskresioner mencakup biaya penelitian dan pengembangan (R&D), biaya periklanan (advertising), serta biaya umum dan administrasi (selling, general, and administrative expenses/SG&A). Pengikutsertaan biaya SG&A dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan Roychowdhury (2006), yang menganggap bahwa biaya SG&A sering kali mencakup biaya diskresioner seperti pelatihan karyawan, pemeliharaan, dan perjalanan dinas, dan sebagainya.

$$DISX_{it} / TA_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \alpha_2 (S_{it-1} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}, \quad (1)$$

Keterangan:

α : Konstanta

$DISX_{it}$: Biaya diskresioner (yaitu jumlah pengeluaran R&D, periklanan, dan SG&A) pada tahun t .

TA_{it-1} : Total aset pada akhir tahun $t-1$.

S_{it-1} : Penjualan selama periode $t-1$.

Variabel Independen – RAM Melalui Arus Kas Operasi Abnormal

Arus kas abnormal dari operasi (AB_CFO) adalah perbedaan antara CFO aktual dan estimasi CFO "normal". Perusahaan juga dapat mengelola pendapatan dengan melakukan manipulasi penjualan yang berarti peningkatan penjualan sementara dengan menawarkan potongan harga atau mempermudah persyaratan kredit. Adanya potongan

harga penjualan dan kelebihan produksi ini memiliki efek negatif pada arus kas tahun berjalan (Roychowdhury, 2006).

$$CFO_{it} / TA_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / TA_{it-1}) + \alpha_2(S_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_3(\Delta S_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

CFO_{it} : Arus kas dari operasi pada tahun t

TA_{it-1} : Total aset pada akhir tahun $t-1$

S_{it} : Penjualan bersih pada tahun t

ΔS_{it} : $S_{it} - S_{it-1}$

Variabel Independen – RAM Melalui Biaya Produksi Abnormal

Tingkat biaya produksi abnormal (AB_PROD) diukur sebagai sisa estimasi dari persamaan **Error! Reference source not found.** Estimasi residual adalah selisih antara tingkat aktual dan tingkat biaya produksi yang diharapkan. Nilai residu yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola pendapatan melalui kelebihan produksi persediaan, yang mengarah pada penurunan harga pokok penjualan dan peningkatan pendapatan yang dilaporkan.

$$PROD_{it} / TA_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / TA_{it-1}) + \alpha_2(S_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_3(\Delta S_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_4(\Delta S_{it-1} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

$PROD_{it}$: Jumlah harga pokok penjualan pada tahun t dan perubahan persediaan dari $t-1$ ke t

TA_{t-1} : Total aset pada tahun $t-1$

S_t : Penjualan bersih pada tahun t

ΔS_t : Perubahan penjualan bersih dari tahun $t-1$ ke t

ΔS_{it-1} : Perubahan penjualan bersih dari tahun $t-2$ ke $t-1$

Variabel Independen – RAM Melalui Kombinasi Aktivitas Manipulasi Abnormal

Dalam penelitian Cohen et al., (2007), berpendapat bahwa tingkat penjualan tertentu perusahaan yang mengelola laba mengalami beberapa kombinasi arus kas yang sangat rendah dari operasi, biaya produksi yang sangat tinggi, dan biaya diskresioner yang sangat rendah. Dengan demikian, mereka menganalisis tiga proxy RAM individu dan juga menghitung satu proxy gabungan dengan menjumlahkan tiga variabel RAM

individu. Mengikuti penelitian Xu et al., (2018), penelitian ini menggunakan tiga proksi individu dan proksi gabungan (AB_Combined) dalam analisis. Mempertimbangkan arah yang diharapkan dari ketiga variabel, AB_Combined dihitung sebagai berikut:

$$AB_COMB = AB_PROD - AB_EXP - AB_CFO \quad (4)$$

Variabel Dependen – Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* berupa audit modifikasi ketika auditor yakin bahwa adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian yang cukup besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnisnya (IAPI, 2021). Diukur dengan nilai *dummy* 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan 0 jika sebaliknya.

Variabel kontrol terdiri dari Leverage, Audit Tenure, Audit Fees, untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel utama yang di uji. Leverage ratio mencerminkan proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. Penelitian oleh Lennox (2000) menyatakan bahwa leverage yang tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit mengenai kelangsungan usaha. Simamora & Hendarjatno (2019) juga mengemukakan bahwa leverage ratio berpengaruh signifikan terhadap perolehan opini audit mengenai kelangsungan usaha. Variabel ini diukur menggunakan debt ratio, yaitu rasio antara kewajiban perusahaan dengan total aset perusahaan. Rumus leverage ratio adalah sebagai berikut: Debt to Total Asset Ratio = Total Kewajiban / Total Aset.

Audit tenure adalah periode waktu keterlibatan auditor dengan klien (Knechel & Vanstraelen, 2007). Lamanya masa kerja audit dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam membuat keputusan audit berdasarkan pengetahuan yang terus-menerus, sejalan dengan komitmen profesional. Namun, keterlibatan yang lama juga dapat mengancam independensi auditor karena mungkin terbentuknya hubungan yang erat antara manajemen dan auditor. Variabel TENURE diberi skor 1 jika hubungan auditor-klien berlangsung selama tiga tahun atau lebih, dan 0 sebaliknya (*dummy*).

Audit Fees atau Biaya audit merupakan pembayaran yang diberikan oleh klien kepada auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang diberikan. Biaya ini ditentukan melalui kesepakatan bersama dan diatur dalam surat perikatan (Suma & Muid, 2019).

Pada penelitian ini, variabel audit fee diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah audit fee, dengan mengabaikan biaya tambahan di luar pekerjaan audit utama.

Teknik Analisis Data

Prosedur analitis digunakan dalam penelitian untuk membuat informasi mudah dipahami dan temuan penelitian atau kesimpulan dapat digunakan untuk penelitian di masa depan. SPSS 26.0 digunakan untuk memproses analisis regresi logistik.

Mengikuti Xu et al., (2018), riset ini menguji hipotesis dengan memperkirakan koefisien dalam regresi logistik berikut yang memodelkan probabilitas auditor untuk mengeluarkan opini kelangsungan usaha kepada klien (GC) sebagai variabel dependen dan *real activity manipulation* (RAM_PROXY) sebagai variabel independen, bersama dengan variabel kontrol:

$$GC_{i,t} = \alpha + \beta_1 RAM_PROXY_{i,t} + \beta_2 TENURE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 LAFEE_{i,t}$$

Keterangan:

GC_t : Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

$\beta_1-\beta_4$: Koefisien regresi

RAM_PROXY : Proksi RAM

TENURE : *Audit Tenure*

LEV : *Leverage Ratio*

LAFEE : *Audit Fee*

RAM_PROXY adalah variable of interest utama, yang merupakan salah satu dari empat proxy untuk RAM: biaya diskresioner abnormal (AB_EXP), arus kas abnormal dari operasi (AB_CFO), biaya produksi abnormal (AB_PROD), atau gabungan manipulasi aktivitas abnormal (AB_COMBINED).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riset ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2021 sebagai populasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 perusahaan untuk setiap tahunnya, yaitu tahun 2020 dan 2021, sehingga total terdapat 142 perusahaan yang

menjadi subjek pengamatan dalam penelitian ini. Sebanyak 69 perusahaan pada tahun 2020 dan 69 perusahaan pada tahun 2021 tidak diikutsertakan dalam pengamatan karena tidak tersedianya data audit fee yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel, yaitu biaya diskresioner abnormal (AB.EXP), arus kas abnormal (AB.CFO), biaya produksi abnormal (AB.PROD), dan kombinasi abnormal (AB.COMB) sebagai variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan variabel kontrol atau variabel terikat meliputi audit tenure (Tenure), audit fee (AFEE), leverage ratio (DAR), dan opini audit going concern.

Tabel 1 Hasil Ringkasan Statistik 4 Variabel

Variabel	Beta	sig.
AB.EXP	-11.791	0.044
AB.CFO	-5.994	0.048
AB.PROD	13.442	0.006
AB.COMB	4.418	0.009

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh RAM Melalui Biaya Diskresioner Abnormal Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan arah negatif dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa biaya diskresioner abnormal berbanding terbalik dengan penerimaan opini audit *going concern* dalam artian apabila perusahaan mendapatkan nilai biaya diskresioner abnormal yang rendah, menandakan telah terjadi aktivitas manipulasi riil yang mengakibatkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat dan begitu juga sebaliknya. Ketika kondisi ekonomi memburuk akibat pandemi *covid-19*, mendorong manajer mengurangi biaya diskresioner untuk mencapai target laba dan mengurangi pengeluaran, di mana biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah biaya *R&D*, iklan, dan *SG&A*. Biaya diskresioner yang sangat rendah menunjukkan perusahaan dapat mengelola laba dengan mengurangi tingkat biaya diskresioner yang menghasilkan peningkatan laba dan arus kas operasi perusahaan periode berjalan. Namun hal ini memiliki dampak negatif terhadap kinerja masa depan

karena akan menyebabkan bisnis menyimpang dari operasi normal dan mengakibatkan hilangnya keunggulan kompetitif serta pengurangan nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan.

Pengaruh RAM Melalui Arus Kas Operasi Abnormal Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan arah negatif dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa arus kas operasi abnormal berbanding terbalik dengan penerimaan opini audit *going concern* dalam artian apabila perusahaan memiliki nilai arus kas operasi abnormal yang rendah, menandakan telah terjadi aktivitas manipulasi riil yang mengakibatkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat dan begitu juga sebaliknya. Manajemen perusahaan juga dapat mengelola pendapatan dengan melakukan manipulasi penjualan yang berarti peningkatan penjualan sementara dengan menawarkan diskon harga atau persyaratan kredit yang lebih lunak. Adanya potongan harga penjualan ini memiliki efek negatif pada arus kas tahun berjalan karena margin penjualan menjadi menurun.

Pengaruh RAM Melalui Biaya Produksi Abnormal Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan arah positif dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa biaya produksi abnormal berbanding lurus dengan penerimaan opini audit *going concern* dalam artian apabila perusahaan mendapatkan nilai biaya produksi abnormal yang tinggi, menandakan telah terjadi aktivitas manipulasi riil yang mengakibatkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat dan begitu juga sebaliknya. Manajer perusahaan dapat melakukan RAM dengan memproduksi lebih banyak barang dari yang diperlukan. Pada tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya overhead tetap tersebar di sejumlah besar item, menyebabkan biaya produksi total per item menurun. Ini berarti COGS yang dilaporkan lebih rendah dan perusahaan melaporkan margin laba operasi yang lebih baik. Namun, ketika perusahaan mengeluarkan biaya produksi berlebih dan tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan pada periode berjalan, mengakibatkan arus kas operasi menjadi lebih rendah. Biaya marjinal tambahan untuk membeli persediaan tambahan menghasilkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi relatif terhadap penjualan.

Pengaruh RAM Melalui Kombinasi Manipulasi Abnormal Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan arah positif dan signifikan pada tingkat $p < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa biaya produksi abnormal berbanding lurus dengan penerimaan opini

audit *going concern* dalam artian apabila perusahaan mendapatkan nilai kombinasi manipulasi abnormal yang tinggi, menandakan telah terjadi aktivitas manipulasi riil yang mengakibatkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* meningkat dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan penelitian Cohen et al., (2007) bahwa tingkat penjualan tertentu perusahaan yang mengelola laba mengalami beberapa kombinasi arus kas yang sangat rendah dari operasi, biaya produksi yang sangat tinggi, dan biaya diskresioner yang sangat rendah.

SIMPULAN

Kondisi ekonomi Indonesia dalam tren negatif pada tahun 2020 – 2021 akibat pandemi COVID-19 yang terjadi secara global. Hampir seluruh perusahaan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, melunasi kewajiban-kewajibannya, terlebih bagi perusahaan manufaktur karena mereka harus menanggung biaya overhead tetap yang besar disamping permintaan dari pasar yang menurun. Selain mempertahankan kelangsungan hidup usaha, manajemen tentu juga harus mempertahankan performa baik perusahaan agar tidak kehilangan customer maupun investor. Dalam upaya mencapai target – target tersebut RAM kerap digunakan oleh manajemen perusahaan dengan mengubah prosedur bisnis standar baik melalui pengurangan biaya diskresioner, manipulasi penjualan, produksi berlebih, ataupun kombinasi dari beberapa aktivitas manipulasi tersebut.

RAM memiliki dampak yang positif bagi laporan keuangan perusahaan, namun memiliki dampak yang negatif terhadap kinerja masa depan dan menjadi salah satu alasan kebangkrutan. Dampak negatif tersebut terjadi akibat adanya penundaan atau perubahan aktivitas operasi dari prosedur standar. Keraguan atas keberlangsungan perusahaan di masa depan yang diakibatkan oleh RAM dapat menjadi salah satu alasan bagi auditor eksternal untuk memberikan opini audit *going concern*, agar pengguna laporan keuangan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan entitas di masa depan.

Konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, dalam riset ini ditemukan hubungan yang signifikan antara RAM terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini

menunjukkan bahwa aktivitas bisnis klien yang tidak normal dan oportunistik manajerial mempengaruhi konservatisme pelaporan auditor.

- 1) RAM melalui biaya diskresioner abnormal terbukti memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) RAM melalui arus kas abnormal terbukti memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 3) RAM melalui biaya produksi abnormal terbukti memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 4) RAM melalui kombinasi manipulasi abnormal terbukti memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Riset yang akan dilaksanakan di waktu mendatang disarankan agar pengukuran RAM dapat menggunakan cara lain seperti pada penelitian Gunny (2010) menggunakan keuntungan penjualan aset abnormal. Riset yang akan dilaksanakan pada waktu mendatang juga dapat menambahkan variabel untuk meningkatkan nilai *Nagelkerke R Square* seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial distress*, ukuran dewan direksi, *opinion shopping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. In *Source: The Journal of Finance* (Vol. 23, Issue 4).
- Beams, J., & Yan, Y. C. (2015). The effect of financial crisis on auditor conservatism: US evidence. *Accounting Research Journal*, 28(2), 160–171.
<https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2013-0033>
- Cohen, D. A., Dey, A., Lys, T. Z., Dhaliwal, D., Klein, A., Kumar, K., Riedl, E., Srinivasan, S., Weiss, I., & Zimmermann, J. (2007). *Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre-and Post-Sarbanes Oxley Periods*.
<http://ssrn.com/abstract=813088>Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=813088>
- Commerford, B. P., Hatfield, R. C., & Houston, R. W. (2018). The effect of real earnings management on auditor scrutiny of management's other financial reporting decisions. *Accounting Review*, 93(5), 145–163.
<https://doi.org/10.2308/accr-52032>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goh, B. W., Krishnan, J., & Li, D. (2013). Auditor reporting under section 404: The association between the internal control and going concern audit opinions. *Contemporary Accounting Research*, 30(3), 970–995. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01180.x>
- Greiner, A., Kohlbeck, M. J., & Smith, T. J. (2017). The relationship between aggressive real earnings management and current and future audit fees. *Auditing*, 36(1), 85–107. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51516>
- IAPI. (2021). Standar Audit (“SA”) 570 Kelangsungan Usaha. *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- IAPI. (2021). Standar Audit (“SA”) 705 Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen. *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kim, Y., & Park, M. S. (2014). Real activities manipulation and auditors’ client-retention decisions. *Accounting Review*, 89(1), 367–401. <https://doi.org/10.2308/accr-50586>
- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. In *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* (Vol. 26, Issue 1).
- Lennox, C. (2000). Do companies successfully engage in opinion-shopping? Evidence from the UK. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 29).
- Lisic, L., Pevzner, M., & Chi, W. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch-50082>
- Louwers’, T. J. (1998). The Relation between Going-Concern Opinions and the Auditor’s Loss Function. In *Journal of Accounting Research* (Vol. 36, Issue 1). <http://www.jstor.org/stable/2491325>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Singgih Santoso (2012). Statistik Parametrik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Method for Business: A skill Building Approach*, 6th edition. In *United States: John Wiley & Sons Inc.*
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suma, N. A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Formal Competence, Audit Fee, Audit Firm Size Dan Financial Distress Terhadap Opini Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1–12. <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Xu, H., Dao, M., & Wu, J. (2018). The effect of real activities manipulation on going concern audit opinions for financially distressed companies. *Review of Accounting and Finance*, 17(4), 514–539. <https://doi.org/10.1108/RAF-09-2016-0135>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>